

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Identitas Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 7 Banjarmasin pada tanggal 15 April 2026. Sekolah ini beralamat di Dharma Praja V No. 47, Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. SMAN 7 Banjarmasin juga dikenal sebagai sekolah unggulan yang berkomitmen dalam pengembangan prestasi dalam segi akademik maupun non akademik siswa, yang difasilitasi oleh tenaga pendidik kompeten di bidangnya dan fasilitas sekolah yang mendukung. Tidak hanya itu, SMAN 7 Banjarmasin juga aktif dalam hal pelaksanaan program pengembangan karakter serta terciptanya lingkungan sekolah aman dan nyaman bagi siswa, melalui program pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*.

2. Sejarah Singkat SMAN 7 Banjarmasin

Sejak tahun 1973 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 2275/2/1973 didirikan sekolah kejuruan dengan nama SMPP 28. Seiring berkembangnya jaman sekolah ini dinilai kurangnya diminati masyarakat Banjarmasin, selanjutnya pada tahun 1982 berubah status menjadi sekolah menengah umum yang ditetapkan dengan SK Mendikbud No. 0353/0/1985 pada tanggal 9 Agustus 1985 dengan nama SMAN 7 Banjarmasin.

Pada masa pergantian pemerintahan dilahirkanlah sebuah sistem baru dalam dunia pendidikan Indonesia, maka SMAN 7 Banjarmasin berubah nama menjadi SMA yang ditetapkan dengan SK Mendikbud No. 035/0/1997 pada tanggal 7 Maret 1997, hingga menjadi SMAN 7 Banjarmasin.

Pada tahun 2003, Walikota Banjarmasin Bapak Drs. H. Supian Arfan dengan pemberlakuan otonomi daerah, menetapkan SMAN 7 Banjarmasin sebagai sekolah plus yang ditetapkan dengan SK Walikota Banjarmasin No. 83 pada tanggal 6 Juni 2003 yakni pengukuhan SMA 7 Plus. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, nama SMA 7 Plus Banjarmasin diubah kembali menjadi SMAN 7 Banjarmasin.

Selanjutnya pada tahun 2007 SMAN 7 Banjarmasin ditetapkan menjadi Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional dari Pemerintah. Pada tahun 2010 SMAN 7 Banjarmasin menerima sertifikat ISO 9001:2008 dari lembaga Sertifikasi Sistem Mutu hingga dipertahankan sampai tahun 2011. Berdasarkan kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mengenai penghapusan RSBI maka SMAN 7 Banjarmasin statusnya kembali menjadi sekolah biasa.¹

3. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 7 Banjarmasin

Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin memiliki visi dan misi yakni:

- a. Visi :

¹ Dokumentasi Tata usaha SMA Negeri 7 Banjarmasin 2019/2020

Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, serta memiliki keunggulan dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta berwawasan Global.

b. Misi :

- 1) Memberikan bekal pendidikan agama dan budi pekerti luhur.
- 2) Mengembangkan kemampuan akademik, dan penguasaan IPTEK serta keterampilan.
- 3) Mengembangkan nilai-nilai demokratis dan meningkatkan kemandirian serta tanggapan terhadap lingkungan.
- 4) Mengembangkan kemampuan profesionalisme, dedikasi, inovasi, dan kreativitas.
- 5) Membentuk manusia cakap, kreatif, mandiri, sehat rohani dan jasmani.

c. Tujuan :

- 1) Menyiapkan dan membekali konsep-konsep dasar keilmuan sesuai dengan jurusan peserta didik.
- 2) Menyiapkan peserta dalam penguasaan IPTEK yang berlandaskan IMTA.
- 3) Mewujudkan Peningkatan kualitas lulusan.
- 4) Mengupayakan peserta didik yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bahasa Inggris yang memadai.

- 5) Menetapkan SMAN 7 sebagai parameter model pengembangan manajemen pengelolaan SMA yang memiliki keunggulan dibidang akademik di tingkat regional maupun nasional.²

4. Gambaran Bimbingan dan Konseling di SMAN 7 Banjarmasin

Pada tahun 1973 pada tahun awal didirikannya SMAN 7 Banjarmasin, pada tahun ini juga dikenalnya Bimbingan dan Konseling dengan sebutan Bimbingan Penyuluhan (BP) yang fokus utamanya untuk pendisiplinan bagi siswa yang bermasalah.

Seiring berubahnya kebijakan pendidikan dan bertambahnya kebutuhan siswa, maka pada tahun 1990-2000an nama Bimbingan Penyuluhan berubah menjadi Bimbingan dan Konseling, dengan yang awalnya berfokus pada pendisiplinan sekarang tidak hanya penanganan masalah akan tetapi membantu dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier, dengan memberikan layanan konseling individual, bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

Pada tahun 2017 yakni pada kurikulum merdeka, SMAN 7 Banjarmasin menjadi sekolah unggulan, dan Bimbingan dan Konseling berperan sebagai pencegahan masalah remaja seperti *bullying*, kecemasan selain itu juga sebagai pengembangan karakter siswa, dan bimbingan karier. Selain itu, pada tahun ini guru yang bertugas di bidang Bimbingan dan Konseling juga sudah berlatar belakang jurusan Bimbingan Konseling, berbeda dengan tahun sebelumnya yang belum berasal dari jurusan Bimbingan dan Konseling.³

² Dokumentasi Tata Usaha SMAN 7 Banjarmasin 2019/2020

³ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 15 April 2026

Kondisi Bimbingan dan Konseling di sekolah saat ini juga tersedia ruang Bimbingan dan Konseling meskipun tidak ada ruangan khusus untuk melakukan konseling individu, akan tetapi hal itu dapat diatasi dengan pemilihan tempat konseling yang tertutup jika ingin melakukan konseling individual dan untuk konseling kelompok atau bimbingan kelompok dilakukan di kelas kosong.

5. Identitas Bimbingan dan Konseling di SMAN 7 Banjarmasin

Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 7 Banjarmasin adalah aspek penting dalam perkembangan siswa dalam bidang pribadi, belajar, sosial dan karir. Dalam penelitian ini, Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan pendamping siswa dalam mengatasi masalah di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling juga berperan sebagai dalam pembimbing siswa, salah satunya dalam Program *Bubuhan yang Mengatasi Siswa tentang Bullying* (BESTY).

Adapun guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 7 Banjarmasin terdiri sebagai berikut:⁴

Tabel 4. 1 Daftar Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 7 Banjarmasin

No	Nama	NIP	Kelas
1	Debby Meiriska, S.Pd	19870527 202521 2 007	X
2	Emmy Nurhayati, S.Pd	19720527 200501 2 009	XI-XII
3	Tommy Muchlisin, S.Pd	19901103 201402 1 002	X-XI

⁴ Dokumentasi Tata Usaha SMAN 7 Banjarmasin 2026

4	Ainurrida, S.Pd	GTT PROVINSI	XI-XII
5	Hayatun Purnama sari, S.Pd	GTT PROVINSI	X-XI
6	Mahlia Luthfina, S.Pd	GTT PROVINSI	X
7	Ummu Rokhmah Ajiningsih, S.Pd	GTT PROVINSI	X-XI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling layanan Bimbingan dan Konseling yang ada di SMAN 7 Banjarmasin meliputi layanan bimbingan klasikal, konseling individual, dan bimbingan kelompok.⁵

Sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Fasilitas yang tersedia berupa: ⁶

Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling

No	Jenis Barang	Jumlah
1	Meja Guru	7
2	Kursi Guru	7
3	Meja Tamu	1 Set
4	Kursi Tamu	5

⁵ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 15 April 2026

⁶ Dokumentasi Tata Usaha SMAN 7 Banjarmasin 2026

5	Kipas Angin	3
6	AC	1
7	Komputer	3
8	Printer	3
9	Ruang BK	1

B. Penyajian Data

1. Pelaksanaan Program *Bubuhan* yang Mengedukasi Siswa tentang *Bullying* (BESTY) di SMAN 7 Banjarmasin

a. Program BESTY di SMAN 7 Banjarmasin

Program *Bubuhan* yang Mengedukasi Siswa tentang *Bullying* (BESTY) yang yang diberada di bawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Banjarmasin, yang berkerja sama dengan Komunitas Kita Anti-Bullying.⁷ Pendekatan yang digunakan dalam Program BESTY yakni pendekatan teman sebaya yang menjadikan siswa sebagai pelaksana utama melalui peran teman sebaya, sementara guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai pembimbing sekaligus pelapor dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah.⁸

⁷ Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banjarmasin, “Mengenal BESTY PPA Lebih Dekat #1,” <https://dpppa.banjarmasinkota.go.id/p/bersama-edukasi-siswa-tentang-bullying.html>, diakses 21 Juni 2026.

⁸ Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banjarmasin, “Mengenal BESTY PPA Lebih Dekat #1,” diakses 21 Juni 2026.

Hal ini sejalan dengan pelaksanaan program di SMAN 7 Banjarmasin, di mana PIK-R dan Duta Konsen Remaja menjadi pelaksana di lapangan, sedangkan guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai pembimbing dan pengawas jalannya program. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, latar belakang dari pelaksanaan Program *Bubuhan* yang Mengedukasi Siswa tentang *Bullying* (BESTY) di SMAN 7 Banjarmasin menjadi upaya dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* yang ada di lingkungan sekolah. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi anti-*bullying* di kelas maupun di aula dengan menyesuaikan kondisi sekolah melalui metode pendekatan teman sebaya. Program ini merupakan hasil kolaborasi antara Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Banjarmasin, Komunitas Kita Anti-*Bullying* dengan pihak sekolah yakni guru Bimbingan dan konseling, PIK-R serta Duta Konsen Remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 7 Banjarmasin selaku pembimbing, pengarah dan pengawas dari program BESTY itu sendiri mengatakan bahwa:

*“Pelaksanaan program BESTY di SMAN 7 Banjarmasin dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan jumlah anggota yang berhadir 20-30 orang, akan tetapi kehadiran anggota bersifat bergantian karena ada beberapa anggota yang berkesibukan dan berkegiatan di luar. Selain itu, sosialisasi anti-bullying mengangkat topik-topik yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa pada saat itu.”*⁹

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program BESTY di SMAN 7 Banjarmasin dilaksanakan secara rutin meskipun

⁹ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 15 April 2026

kehadiran anggota tidak tetap. Materi yang disampaikan juga menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa pada saat itu, maka dari itu program ini menunjukkan sikap tanggap terhadap permasalahan siswa di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, kegiatan program BESTY dilaksanakan secara sistematis dan pembagian tugas yang jelas. Guru Bimbingan dan Konseling mengungkapkan bahwa:

“Sosialisasi Program BESTY biasanya diawali dengan pembuka, lalu penyampaian materi dan dilanjutkan diskusi atau tanya jawab selanjutnya penutup. Saya guru Bimbingan Konseling berperan sebagai pembimbing, pengarah dan pengawas dari program BESTY, sementara anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja sebagai pelaksana program.”¹⁰

Menurut hasil wawancara tersebut, pelaksanaan program BESTY memperlihatkan adanya kerja sama antara ini guru Bimbingan dan Konseling dengan PIK-R dan Duta Konsen Remaja SMAN 7 Banjarmasin. Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan sistematis dan terstruktur sehingga penyampaian materi berjalan dengan baik. Dalam tahap pelaksanaannya guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai pembimbing dan pengawas, sedangkan PIK-R dan Duta Konsen Remaja berperan dalam menjalankan kegiatan program kepada para siswa. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari anggota PIK-R inisial LF yang menyampaikan bahwa: “Kami dari PIK-R bekerjasama dengan Duta Konsen Remaja dalam pelaksanaan program BESTY.”¹¹

¹⁰ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 15 April 2026

¹¹ Wawancara Anggota PIK-R Inisial LF, 13 April 2026

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa program BESTY tidak dapat dilaksanakan secara mandiri, akan tetapi harus bekerja sama dengan anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja. Dengan kerja sama tersebut dapat dilihat bahwa pelaksanaan program BESTY dilaksanakan secara bersama-sama untuk tercapainya program yang lebih baik.

Program BESTY dilaksanakan melalui sosialisasi dengan metode interaktif yang diselingi dengan *ice breaking* Sesuai dengan yang disampaikan Duta Konsen Remaja inisial DV bahwa:

*“Kami anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja melaksanakan program BESTY melalui sosialisasi, tanya jawab dan diselingi dengan permainan. Selain itu kami juga menggunakan media yakni Power Point (PPT) agar lebih menarik dan mudah dipahami.”*¹²

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program BESTY dilaksanakan melalui pendekatan yang menarik agar siswa mengikuti kegiatan lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan. Dalam pelaksanaanya, penyampaian materi dilakukan interaktif agar suasana tidak membosankan. Selain itu, penggunaan media presentasi dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang diberikan. Sedangkan pelaksanaan program BESTY menurut siswa kelas X inisial VN sebagai penerima program, mengatakan bahwa:

*“Pada saat pelaksanaan program BESTY para anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja tidak hanya menjelaskan materi akan tetapi juga ada sesi tanya jawab dan ice breaking. Jadi kami tidak mudah bosan.”*¹³

¹² Wawancara Anggota Duta Konsen Remaja Inisial DV, 13 April 2026

¹³ Wawancara Siswa Kelas X Inisial VN, 16 April 2026

Hasil wawancara menyatakan bahwa, dalam pelaksanaan kegiatan anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja mengajak siswa ikut berpartisipasi dalam sesi tanya jawab dan *ice breaking* yang bertujuan agar suasana kegiatan lebih menarik. Selain itu, menurut siswa kelas XI inisial JN juga memberikan tanggapan yang sama:

*“Menurut saya, karena yang menyampaikan para anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja, maka lebih mudah dipahami dan juga karena ada ice breaking, membuat suasana tidak tegang”*¹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, siswa memberikan tanggapan yang baik dengan program BESTY. Materi yang disampaikan oleh anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja dinilai mudah dimengerti. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

*“Pelaksanaan program BESTY dilakukan pada saat jam pelajaran sekolah berlangsung melalui penyesuaian waktu dengan pembelajaran. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui kerjasama guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran agar tidak mengganggu proses belajar siswa. Maka dari itu, kerja sama antara guru sangat diperlukan agar pelaksanaan program BESTY dapat berjalan secara terstruktur di sekolah.”*¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan program BESTY di SMAN 7 Banjarmasin dilakukan secara rutin sekalipun waktu pelaksanaan tidak konsisten sepenuhnya. Akan tetapi, materi yang diberikan menyesuaikan waktu dan kebutuhan siswa. Adapun, penyesuaian waktu yang dilakukan anggota PIK-R inisial LF dalam pelaksanaan program BESTY, hasil wawancara mengungkapkan bahwa :

¹⁴ Wawancara Siswa Kelas XI Inisial JN, 16 April 2026

¹⁵ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 15 April 2026

“Dalam penyesuaian waktu, kami biasanya mengikuti jadwal yang sudah dibuat oleh guru Bimbingan dan Konseling. Semisal ada perubahan jadwal, kami akan mendiskusikan kembali dan mencari jam kosong dan setelah mendapat izin dari guru mengajar. Selain itu kami membagi tugas dikarenakan tidak semua anggota bisa berhadir di waktu yang sama, maka dari itu kami bergiliran dalam menyampaikan materi. Jika ada yang berhalangan maka yang lain bisa menggantikan.”¹⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa penyesuaian waktu yang dilakukan dengan bekerja sama antara anggota PIK-R dan guru Bimbingan dan Konseling. Penyesuaian yang dilakukan melalui pertimbangan terhadap pembelajaran di sekolah agar tidak mengganggu proses belajar siswa. Tidak hanya itu, antar anggota mendapatkan pembagian tugas masing-masing diharapkan mampu mengatasi keterbatasan kehadiran, dan penyampaian materi tetap berjalan dengan lancar. Sementara itu, menurut anggota Duta Konsen Remaja inisial DV yang ikut serta dalam pelaksanaan program BESTY bahwa:

“Untuk pembagian waktu, kami biasanya mengikuti arahan dari guru Bimbingan dan Konseling, akan tetapi tetap menyesuaikan jadwal kelas, semisal adanya keterbatasan waktu ataupun bertabrakan jadwal dengan kegiatan lainnya maka diatur ulang lagi jadwal agar tidak bertabrakan dengan kegiatan lain.”¹⁷

Hasil wawancara dengan anggota Duta Konsen Remaja inisial DV memberikan tanggapan terhadap penyesuaian waktu dalam pelaksanaan program BESTY yang dilakukan dengan cara mengikuti arahan dari guru Bimbingan dan Konseling serta menyesuaikan jadwal pembelajaran di sekolah. Jika mengalami keterbatasan waktu dan kendala lainnya, maka jadwal kegiatan akan

¹⁶ Wawancara Anggota PIK-R inisial LF, 17 April 2026

¹⁷ Wawancara Anggota Duta Konsen Remaja Inisial DV, 13 April 2026

menyesuaikan kembali agar pelaksanaan program BESTY tidak mengganggu pembelajaran di sekolah. Sedangkan menurut sudut pandang siswa kelas X inisial VN sebagai penerima program, mengungkapkan bahwa:

*“Menurut saya, terkadang waktu kegiatan tidak tentu, jadi semisal saya ada tugas atau kegiatan lain, saya tidak ikut. Tetapi kalau lagi santai, saya ikut.”*¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X inisial VN sebagai penerima program keikutsertaanya dipengaruhi oleh ketersediaan waktu dan kesesuaian jadwal. Jika kegiatan dilaksanakan pada waktu yang tidak bentur dengan tugas atau kegiatan lainnya, siswa akan lebih memilih mengikuti program. Sementara itu, siswa kelas XI inisial JN mengatakan bahwa:

*“Programnya bagus, dan materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan teman-teman. Tapi kadang waktunya bertabrakan dengan kegiatan lainnya, jadi tidak dapat berhadir.”*¹⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas XI inisial JN, mengungkapkan bahwa program BESTY memberikan manfaat yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada saat itu. Akan tetapi, terkadang pelaksanaannya bersamaan dengan kegiatan lain yang menyebabkan sebagian siswa tidak dapat mengikuti program. Sementara itu, kerja sama anggota Duta Konsen Remaja dan anggota PIK-R dalam pelaksanaan kegiatan sangat penting, anggota Duta Konsen Remaja inisial DV mengatakan:

*Kami kerja sama dengan anggota PIK-R, sebelum kegiatan berlangsung kami diskusikan dulu yang dapat berhadir, berhalangan dan siapa yang akan menyampaikan materi. Jika ada yang berhalangan maka akan digantikan oleh anggota lainnya.”*²⁰

¹⁸ Wawancara Siswa Kelas X inisial JN, 16 April 2026

¹⁹ Wawancara Siswa Kelas XI Inisial JN, 16 April 2026

²⁰ Wawancara Anggota Duta Konsen Remaja Inisial DV, 17 April 2026

Berdasarkan wawancara diatas, dijelaskan bahwa kerja sama antara anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja sangat penting, dan pemilihan waktu pelaksanaan kegiatan. Lebih lanjut, Anggota PIK-R menjelaskan bahwa:

*“Kami juga menyesuaikan kondisi kelas, apakah kegiatan akan terus berlanjut atau diubah penjadwalan, agar tidak mengganggu teman-teman lainnya.”*²¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program BESTY menyesuaikan kondisi dan situasi siswa di sekolah, karena hal itu sangat penting dalam kelancaran program.

Pelaksanaan program BESTY tidak hanya terfokus pada sosialisasi, melainkan dilakukan penanganan secara nyata dengan konseling individual yang ada di sekolah. Konseling individual dalam program ini dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* dari korban maupun pelaku. Pendekatan ini dilakukan agar terciptanya ruangan nyaman untuk siswa dalam menyampaikan masalah yang sedang dihadapinya lebih mendalam.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya pendekatan teman sebaya yang menjadi bagian program BESTY, yang dianggotai oleh PIK-R dan Duta Konsen Remaja berperan menjadi media komunikasi antara guru Bimbingan dan Konseling dan siswa. Siswa yang awalnya takut untuk melapor dapat bercerita dulu kepada teman sebayanya, lalu diarahkan untuk melakukan konseling individual bersama guru Bimbingan dan Konseling.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling:

²¹ Wawancara Anggota PIK-R Inisial LF, 13 April 2026

*“Dengan adanya program BESTY, kami bukan hanya memberikan sosialisasi, akan tetapi melibatkan anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja untuk menjadi teman sebaya siswa. Hal itu bertujuan untuk membuat siswa yang kurang nyaman bercerita dengan guru dan orang tua lebih terbuka saat bersama teman sebayanya.”*²²

Berdasarkan wawancara di atas, menjelaskan bahwa pelaksanaan program BESTY dilaksanakan tidak hanya melalui sosialisasi, akan tetapi juga melalui pendekatan teman sebaya. Dengan alur penanganan yang sistematis yakni deteksi awal siswa yang mengalami *bullying*, lalu pendampingan dari PIK-R dan Duta Konsen Remaja, selanjutnya rujukan jika siswa dirasa perlu penanganan lebih lanjut kepada guru Bimbingan dan Konseling, dan konseling individual guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan konseling individual kepada siswa secara lebih tertutup.

Sejalan dengan pernyataan dari Duta Konsen Remaja inisial DV sebagai teman sebaya, mengatakan bahwa:

*“Sebagai anggota Duta Konsen Remaja, selain melakukan sosialisasi kami juga menjadi tempat cerita teman-teman. Karena biasanya mereka lebih nyaman cerita dengan kami dibandingkan dengan guru.”*²³

Wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan adanya program BESTY menjadi bukti nyata pengaruh pendekatan teman sebaya.

Hal serupa disampaikan oleh anggota PIK-R inisial LF mengungkapkan bahwa dengan adanya program BESTY dan penanganan melalui konseling individual diyakini mampu membuat siswa lebih terbuka terhadap masalah yang dihadapi, anggota PIK-R mengatakan:

²² Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 16 April 2026

²³ Wawancara Anggota Duta Konsen Remaja Inisial DV, 13 April 2026

“Dengan adanya program BESTY, siswa menjadi lebih terbuka terhadap masalah yang dihadapi, seperti masalah keluarga, pertemanan bahkan percintaan. Tidak hanya siswa, siswa laki-laki pun banyak yang bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa program ini mampu membantu siswa dalam mengelola emosi secara lebih.”²⁴

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individu menjadi bagian penting dari pelaksanaan program BESTY dalam menangani dan mengurangi perilaku *bullying* di SMAN 7 Banjarmasin. Melalui konseling individual, siswa mendapatkan penanganan lebih lanjutnya secara pribadi, terarah sehingga diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam pengurangan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Sedangkan dilihat dari sudut pandang siswa kelas X inisial inisial VN yang menerima manfaat dari program pelaksanaan program BESTY mengungkapkan:

“Sebelum ada program ini, saya pikir memukul saja yang termasuk dalam bullying. Tetapi, setelah dijelaskan oleh para Duta Konsen Remaja dan anggota PIK-R, saya mengetahui bahwa mengejek dan mengucilkan orang lain juga termasuk dalam perilaku bullying.”²⁵

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa, dengan adanya penanganan konseling individual ini, siswa tidak hanya mendapatkan penanganan tetapi juga memberikan edukasi pencegahan dalam hal *bullying* yang tanpa kita sadari, contohnya *bullying* verbal dan sosial. Dengan adanya pencegahan ini diharapkan mampu menjadi bukti nyata dalam mengurangi kasus *bullying* yang ada di sekolah.

²⁴ Wawancara Anggota PIK-R Inisial LF, 13 April 2026

²⁵ Wawancara Siswa Kelas X Inisial VN, 16 April 2026

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan mengenai penanganan teman sebaya yang dilaksanakan dalam konseling individual. Pendekatan yang dibangun mampu mengurangi kecemasan siswa. Sesuai dengan pernyataan dari siswa kelas XI inisial JN saat ingin bercerita tentang masalah yang dihadapi:

“Menurut saya, sosialisasi yang dilakukan oleh anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja lebih mudah dimengerti. Selain itu, saya jika ingin bercerita juga tidak canggung karena bercerita dengan teman sebaya.”²⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, konseling individual yang dilakukan bukan hanya bentuk penyajian data, akan tetapi tindakan nyata dalam penanganan dan pengurangan perilaku *bullying*. Pendekatan ini membuat siswa lebih terbuka dalam menceritakan masalahnya tanpa rasa canggung. Sehingga menjadikan sekolah lebih aman dan nyaman.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program BESTY dalam mengurangi bullying di SMAN 7 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling, anggota PIK-R, Duta Konsen Remaja, dan siswa penerima program BESTY, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program BESTY di SMAN 7 Banjarmasin. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Program BESTY

1) Peran Guru Bimbingan dan Konseling

²⁶ Wawancara Siswa Kelas XI inisial JN, 16 April 2026

Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai pembimbing dalam pelaksanaan program BESTY. Berdasarkan dari hasil wawancara, guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa:

“Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai pembimbing, pengarah serta pengawas kegiatan pelaksanaan program BESTY. Guru Bimbingan dan Konseling bukan sekedar melakukan pengarah secara teknis akan tetapi juga melakukan pendampingan apabila menemukan laporan atau dugaan perilaku bullying yang terjadi di sekolah.”²⁷

Hal itu dikarenakan guru Bimbingan dan Konseling merupakan faktor pendukung utama serta memiliki keahlian dalam penanganan permasalahan siswa, yakni permasalahan sosial maupun kekerasan dalam bentuk verbal dengan melakukan layanan konseling.

Ditinjau dari peran guru Bimbingan dan Konseling dalam program BESTY, menurut keterangan anggota PIK-R inisial LF menjelaskan bahwa:

“Menurut saya, guru Bimbingan dan Konseling membantu dalam kegiatan program BESTY karena ikut mendampingi selama kegiatan. Jika terdapat masalah atau ada hal yang kurang dipahami maka kami dapat bertanya kepada guru Bimbingan dan Konseling.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara, peran guru Bimbingan dan Konseling memberikan dukungan penting kepada siswa dalam pelaksanaan program BESTY karena dengan perannya sebagai pembimbing maka program berjalan terorganisir.

Sementara itu, menurut Duta Konsen Remaja menyampaikan bahwa:

“Guru Bimbingan dan Konseling memberikan dukungan dan pengawasan dalam pelaksanaan program BESTY. Selain itu, guru

²⁷ Wawancara Guru Bimbingan Dan Konseling, 15 April 2026

²⁸ Wawancara Anggota PIK-R inisial LF, 13 April 2026

Bimbingan dan Konseling memberikan masukan juga dalam mencari solusi jika ada kendala dalam kegiatan.”²⁹

Hasil dari wawancara tersebut menyatakan bahwa, pengawasan dan dukungan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling membantu kelancaran pelaksanaan program BESTY.

Sedangkan menurut siswa kelas X inisial VN yang menerima manfaat dari pelaksanaan program BESTY mengatakan:

“Menurut saya, guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaannya memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan, sehingga kami merasa nyaman dan guru Bimbingan dan Konseling membantu kami jika ada kesulitan atau permasalahan di lingkungan sekolah.”³⁰

Berdasarkan hasil pernyataan siswa yang menerima manfaat dari peran guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa, peran dari guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa dalam pelaksanaan program yang membuat mereka lebih tertib dan nyaman.

Selain itu, menurut siswa lain inisial JN yang juga menerima manfaat dari peran guru Bimbingan dan Konseling yakni:

“Adanya guru Bimbingan dan Konseling saat pelaksanaan program BESTY membantu kami saat dalam masalah, apalagi masalah bullying. Karena itu kami berpikir program berjalan terarah dan bermanfaat.”³¹

Dari hasil wawancara tersebut, memperlihatkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling menjadi faktor pendukung terlaksananya program BESTY karena dari program itu kita mampu memberikan bantuan kepada siswa di sekolah.

²⁹ Wawancara Anggota Duta Konsen Remaja inisial DV, 13 April 2026

³⁰ Wawancara Siswa Kelas Xi Inisial VN, 16 April 2026

³¹ Wawancara Siswa kelas XI inisial JN, 16 April 2026

2) Pendekatan Teman Sebaya melalui bantuan PIK-R dan Duta Konsen Remaja

Program BESTY menggunakan metode pendekatan teman sebaya, yakni siswa menjadi pelaksana utama dalam pelaksanaan program BESTY dalam mengurangi *bullying* di sekolah. Pendekatan ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi serta edukasi anti-*bullying* yang dilakukan oleh anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja kepada siswa lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota PIK-R inisial LF mengungkapkan bahwa:

*“Biasanya teman-teman nyaman kalo cerita dengan kami. Mereka biasanya cerita masalah pelajaran, pertemanan, sampai masalah dengan keluarga.”*³²

Hal itu menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih terbuka dengan teman dalam menyampaikan masalah yang sedang dihadapi dibandingkan bercerita kepada orang tua atau kepada guru.

Temuan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari anggota Duta Konsen Remaja inisial DV, bahwa:

*“Biasanya mereka juga bercerita masalah percintaan. Bukan cuman cewek, tapi cowok juga ada yang cerita. Biasanya cerita lewat chat atau ketemu langsung di kantin atau taman sekolah, karena disitu lebih enak ceritanya.”*³³

Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendekatan teman sebaya dalam program BESTY ini menjadi salah satu faktor penting dikarenakan mampu mewujudkan ruangan yang aman bagi siswa dalam mengungkapkan perasaanya dan masalah yang sedang mereka hadapi.

³² Wawancara Anggota PIK-R inisial LF, 13 April 2026

³³ Wawancara Anggota Duta Konsen Remaja inisial DV, 13 April 2026

Keterbukaan itu membantu deteksi dini akan potensi terjadinya *bullying* dan mampu membantu siswa dalam mengontrol emosinya lebih baik lagi. Sedangkan menurut guru Bimbingan dan Konseling pendekatan teman sebaya yang dilakukan oleh PIK-R dan Duta Konsen Remaja adalah:

“Pendekatan teman sebaya dibantu oleh anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja membantu kami, karena siswa lebih nyaman bercerita dengan teman sebayanya karena tidak canggung. Jadi saat ada permasalahan semisal dalam pertemanan atau hal lainnya, mereka lebih terbuka bercerita kepada temannya dibandingkan dengan guru.”³⁴

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa dengan adanya pendekatan teman sebaya yang dilakukan oleh anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja merupakan faktor pendukung terlaksananya program BESTY karena hal itu membantu siswa menjadi lebih terbuka dalam penyampaian masalahnya, yang memudahkan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan tindak lanjut dalam permasalahan di lingkungan sekolah.

Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa kelas X inisial VN yang menerima kebermanfaatan program tersebut, siswa menyatakan bahwa:

“Kalau melalui teman-teman anggota PIK-R atau Duta Konsen Remaja lebih enak ceritanya, korean serasa cerita biasa sama teman. Jadi kami tidak malu buat cerita semisal ada masalah di sekolah atau sama temen.”³⁵

Dari hasil wawancara di atas, memperlihatkan kita bahwa siswa itu lebih nyaman bercerita kepada teman sebayanya yakni anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja karena kedekatan yang terbangun lebih nyaman, yang membuat

³⁴ Wawancara Anggota PIK-R inisial LF, 13 April 2026

³⁵ Wawancara Siswa Kelas X inisial VN, 16 April 2026

pendekatan teman sebaya membantu siswa lebih terbuka dalam penyampaian masalah yang sedang dialami.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh siswa lainnya kelas XI inisial JN yang juga menerima manfaat tersebut, mengatakan bahwa:

*“Menurut saya adanya pendekatan teman sebaya membantu dalam pencapaian masalah karena kami merasa dekat dan nyaman saat cerita dengan anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja. Saya pernah cerita tentang masalah dalam pertemanan, dan menurut saya lebih mudah bercerita dengan mereka karena seperti cerita dengan teman sendiri.”*³⁶

Berdasarkan pernyataan diatas disimpulkan bahwa dengan adanya program ini maka membantu siswa agar merasa lebih nyaman dan terbuka saat mengalami permasalahan. Kedekatan yang terjalin antara siswa dengan anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja memudahkan siswa dalam berbagi cerita dalam masalah yang dihadapinya.

3) Kerja sama DP3A, Komunitas Kita Anti-Bullying dengan Pihak Sekolah

Kerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) dan komunitas Kita Anti-Bullying merupakan salah satu faktor pendukung dari pelaksanaan program BESTY dalam mengurangi *bullying* di SMAN 7 Banjarmasin. Kerja sama tersebut berperan penting dalam pemberian materi awal mengenai edukasi *bullying* kepada anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja. Selanjutnya, materi yang diberikan dikembangkan lagi oleh anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja sebagai pelaksana program BESTY di sekolah. Dengan adanya pembekalan maka anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja

³⁶ Wawancara Siswa Kelas XI inisial JN, 16 April 2026

mendapatkan pemahaman mengenai bentuk *bullying*, dampak *bullying* dan cara mencegah terjadinya *bullying*.

Setelah itu, materi yang diberikan DP3A dan Komunitas Kita Anti-Bullying dikembangkan lagi oleh anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja berupa media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Materi tersebut dijelaskan kembali kepada siswa melalui sosialisasi program BESTY.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pihak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banjarmasin (DP3A) mengungkapkan bahwa:

*“Kerja sama DP3A dengan sekolah bertujuan untuk membantu memberikan pemahaman bagi siswa terhadap bullying melalui bantuan anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja. Diharapkan dengan adanya program ini siswa tidak hanya paham dengan bullying melainkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.”*³⁷

Dari hasil wawancara tersebut, kerja sama dengan DP3A menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program BESTY dengan pemberian edukasi mengenai *bullying* kepada anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja, membuat siswa memiliki pemahaman untuk menjalankan program di sekolah.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling sebagai pendamping pelaksana program BESTY di SMAN 7 Banjarmasin yang menjelaskan bahwa:

“Kerja sama yang dilakukan oleh DP3A dan Komunitas Kita Anti-Bullying sangat membantu sekolah dalam memberikan pemahaman siswa mengenai bullying. Materi yang diberikan merupakan dasar

³⁷ Wawancara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banjarmasin, 14 juli 2025

untuk anggota PIK-R dan Duta Konsen remaja dalam melaksanakan sosialisasi kepada siswa lainnya.”³⁸

Wawancara di atas, menjelaskan bahwa kerja sama antara DP3A dan Komunitas Kita Anti-Bullying kepada pihak sekolah dalam membantu memberikan edukasi dasar tentang *bullying* dan mendukung terlaksananya program BESTY.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Duta Konsen Remaja inisial DV, mengungkapkan bahwa:

“Setelah pemberian materi dari DP3A Kota Banjarmasin, kami anggota Duta Konsen Remaja dan anggota PiK-R kemudian menyusun kembali materi yang diberikan. Materinya disesuaikan agar lebih mudah dipahami siswa, agar lebih menarik kami juga membuat media Power Point sebagai penunjang untuk penyampaian materi agar efektif dan menarik.”³⁹

Berdasarkan wawancara di atas, membuktikan bahwa peran aktif siswa dalam menjalankan serta mengelola informasi yang telah diperoleh. Oleh karena itu, sekalipun tidak didampingi secara lanjut oleh DP3A dan Komunitas Kita Anti-Bullying program BESTY tetap terlaksana dengan mandiri dan dukungan dari pihak sekolah. Hal ini menunjukkan kerja sama yang terbangun menjadi landasan yang penting untuk berjalanya program BESTY, dan mendukung kreativitas juga partisipasi siswa dalam upaya mengurangi *bullying* di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, hal yang sama juga diungkapkan oleh anggota PIK-R inisial LF, yakni bahwa:

³⁸ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 15 April 2026

³⁹ Wawancara Anggota Duta Konsen Remaja inisial DV, 13 April 2026

“Kami berdiskusi dengan anggota Duta Konsen Remaja membuat materi lebih sederhana, kemudian kami menambahkan gambar, contoh kasus agar sosialisasi lebih menarik.”⁴⁰

Dari hasil wawancara tersebut, memperlihatkan bahwa anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja memiliki peran penting dalam pengembangan materi yang diberikan oleh DP3A hingga menjadi media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Dilihat dari sisi siswa kelas X inisial VN penerima program, menyatakan bahwa:

“Saat sosialisasi kami lebih paham tentang materi yang disampaikan, karena contoh yang diberikan juga jelas dan mudah dipahami. Penyampaian materi juga santai dan lebih nyaman tidak takut bertanya.”⁴¹

Berdasarkan pendapat dari siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksana anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja menunjukkan bahwa materi yang disampaikan lebih santai, serta penggunaan contoh kehidupan sehari-hari membantu siswa lebih memahami materi.

Siswa lain kelas XI inisial JN juga mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya program BESTY cukup membantu saya karena yang dijelaskan bukan hanya teori, tapi cara dampak terjadinya bullying bagi korban maupun pelaku. Jadi kami lebih mengerti dampak terjadi hal itu.”⁴²

Wawancara di atas menjelaskan bahwa materi *bullying* dalam program BESTY membantu siswa dalam menghindari terjadinya hal *bullying* tersebut.

⁴⁰ Wawancara Anggota PIK-R inisial LF, 13 April 2026

⁴¹ Wawancara Siswa Kelas X inisial VN, 16 April 2026

⁴² Wawancara Siswa kelas XI inisial JN, 16 April 2026

b. Faktor penghambat program BESTY

Program BESTY menghasilkan dampak positif bagi lingkungan sekolah meskipun demikian peneliti juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program BESTY di SMAN 7 Banjarmasin. Beberapa faktor tersebut yakni:

1) Keterbatasan Waktu dan Kesibukan Anggota

Program BESTY memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya yakni keterbatasan waktu serta kesibukan anggota, karena tumpang tindih jadwal antara kegiatan BESTY dengan kegiatan akademik dan non-akademik siswa, beberapa anggota PIK-R juga memiliki kesibukan lain di dalam maupun diluar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling sebagai pembimbing jalanya program BESTY mengungkapkan:

*“Dalam tahap pelaksanaan program BESTY, salah satu penghambat atau kendala yang dihadapi yakni penyesuaian waktu antara kegiatan program dengan jadwal sekolah. Beberapa anggota tidak dapat berhadir karena ada agenda lain di sekolah maupun di luar sekolah, yang mengakibatkan beberapa anggota tidak dapat berhadir pada saat kegiatan.”*⁴³

Berdasarkan wawancara tersebut, keterbatasan waktu dan kesibukan anggota menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program BESTY. Karena hal tersebut berpengaruh dalam kehadiran dan partisipasi anggota dalam kegiatan program BESTY.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara anggota PIK-R inisial LF, bahwa:

⁴³ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 15 April 2026

“Beberapa teman anggota PIK-R ada yang memiliki kesibukan lain sampai berhalangan hadir saat pelaksanaan program. Kesibukan di dalam dan diluar sekolah.”⁴⁴

Dari pernyataan tersebut, menunjukkan tentang sibuknya anggota PIK-R inisial LF di dalam maupun di luar sekolah yang menjadi salah satu faktor penghambat terlaksananya program BESTY, hal itu juga menyebabkan beberapa anggota berhalangan hadir dalam pelaksanaan program.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Duta Konsen Remaja inisial DV diketahui bahwa:

“Partisipasi anggota dalam melaksanakan program BESTY belum maksimal karena adanya kesibukan masing-masing anggota, sehingga pelaksanaan kegiatan harus menyesuaikan dengan waktu yang ada.”⁴⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, menjelaskan bahwa keikutsertaan anggota belum maksimal karena beberapa anggota memiliki kesibukkan lain, di dalam maupun di luar sekolah, yang mengakibatkan ketidakhadiran anggota dalam kegiatan maka dari itu manajemen waktu menjadi faktor penting dalam keberlangsungan program BESTY.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa pelaksanaan program BESTY harus menyesuaikan jadwal sekolah Hal demikian sejalan dengan hasil wawancara siswa kelas X inisial VN yang menjadi penerima program menjelaskan bahwa:

“Kadang jadwal sosialisasi berubah dan tidak semua anggota berhadir karena ada kegiatan lain. Jadi waktu pelaksanaanya harus nunggu waktu yang kosong.”⁴⁶

⁴⁴ Wawancara Anggota PIK-R Inisial LF, 13 April 2026

⁴⁵ Wawancara Anggota Duta Konsen Remaja inisial DV, 13 April 2026

⁴⁶ Wawancara Siswa kelas X inisial VN, 16 April 2026

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan program BESTY harus menyesuaikan jadwal kegiatan sekolah agar tidak mempengaruhi kegiatan sekolah. Wawancara dengan siswa lainnya kelas XI inisial JN juga mengungkapkan bahwa:

“Pendapat saya kendala dari program BESTY ada di pembagian waktu, anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja juga memiliki kegiatan lain. Jadi kadang pelaksanaan program tidak sesuai jadwal.”⁴⁷

Dari pernyataan di atas, menjelaskan bahwa kesibukan anggota dalam kegiatan akademik maupun non akademik menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program BESTY, mak pentingnya manajemen waktu agar program berjalan dengan lancar.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara anggota PIK-R inisial LF bahwa:

“Beberapa teman anggota PIK-R ada yang memiliki kesibukan lain sampai berhalangan hadir saat pelaksanaan program. Kesibukan di dalam dan diluar sekolah.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan program BESTY adalah adanya anggota PIK-R yang berhalangan hadir karena memiliki kesibukan lain, baik kegiatan di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Duta Konsen Remaja inisial DV diketahui bahwa:

“Partisipasi anggota dalam melaksanakan program BESTY belum maksimal karena adanya kesibukan masing-masing anggota, sehingga pelaksanaan kegiatan harus menyesuaikan dengan waktu yang ada.”⁴⁹

⁴⁷ Wawancara Siswa Kelas XI inisial JN, 16 April 2026

⁴⁸ Wawancara Anggota PIK-R inisial LF, 13 April 2026

⁴⁹ Wawancara Anggota Duta Konsen Remaja inisial DV, 13 April 2026

Berdasarkan pernyataan di atas, menjelaskan bahwa keikutsertaan anggota belum maksimal karena beberapa anggota memiliki kesibukkan lain, di dalam maupun di luar sekolah, yang mengakibatkan ketidakhadiran anggota dalam kegiatan maka dari itu manajemen waktu menjadi faktor penting dalam keberlangsungan program BESTY.

2) Keterbatasan Sarana dan Fasilitas Pendukung

Faktor penghambat selanjutnya yakni, terbatasnya sarana dan fasilitas pendukung menjadi hambatan dalam pelaksanaan program BESTY. Selama pelaksanaan program BESTY, belum tersedia ruangan khusus yang menyebabkan pelaksanaan kegiatan dilakukan berpindah-pindah, kadang di dalam kelas maupun di aula sekolah. Berdasarkan Wawancara dari guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa:

*“Pelaksanaan Program BESTY masih terkendala fasilitas karena belum tersedia ruangan tetap, sehingga kegiatan dilakukan secara berpindah-pindah menyesuaikan kondisi, baik di kelas maupun di aula. Meskipun demikian, kami tetap berupaya agar program berjalan dengan baik.”*⁵⁰

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas ruangan khusus merupakan salah satu penghambat dalam pelaksanaan program BESTY. Kondisi demikian menyebabkan kegiatan dilaksanakan di tempat yang berbeda-beda menyesuaikan ketersediaan ruangan, namun pihak pelaksana tetap berusaha menjalankan program secara lancar. Hal demikian sejalan dengan hasil wawancara dengan anggota PIK-R inisial LF sebagai pelaksana kegiatan mengungkapkan bahwa:

⁵⁰ Wawancara Guru Bimbingan Dan Konseling, 15 April 2026

“Pelaksanaan program BESTY belum memiliki ruangan khusus, oleh karena itu kami menyesuaikan pelaksanaan dengan ruangan yang tersedia. Sehingga hal itu menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan.”⁵¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, keterbatasan ruangan pelaksanaan menyebabkan pelaksanaan program belum dilakukan di ruangan yang menetap, dan harus menyesuaikan tempat tersedia di sekolah.

Selanjutnya, hal yang serupa juga diungkapkan oleh anggota Duta Konsen Remaja inisial DV yang juga menjadi pelaksana kegiatan mengatakan bahwa:

“Kegiatan program BESTY berpindah tempat menyesuaikan ketersediaan ruangan hingga kami harus menyesuaikan kondisi yang ada.”⁵²

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbatasan ruangan menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan program BESTY, maka kegiatan sering berpindah tempat dan pelaksanaanya menyesuaikan dengan kondisi sekolah.

Sementara itu, menurut siswa kelas X inisial VN penerima program mengatakan bahwa:

“Kegiatan Program BESTY biasanya dilaksanakan di kelas kosong, pernah juga di aula, kalau pesertanya banyak atau ada alumni yang datang memberikan materi.”⁵³

⁵¹ Wawancara Anggota PIK-R inisial LF, 13 April 2026

⁵² Wawancara Anggota Duta Konsen Remaja inisial DV, 13 April 2026

⁵³ Wawancara Siswa kelas X Inisial VN, 16 April 2026

Keadaan tersebut menyebabkan pelaksanaan kurang kondusif, dikarenakan menyesuaikan ketersediaan ruangan yang ada. Selain itu juga, menurut siswa kelas XI inisial JN mengungkapkan bahwa:

*“Kadang saat pelaksanaan kegiatan suasananya kurang nyaman karena tempat yang berpindah-pindah. Jadi selama kegiatan kurang konsentrasi.”*⁵⁴

Dari wawancara tersebut, maka dijelaskan bahwa karena suasana yang kurang nyaman menyebabkan terganggunya fokus siswa dalam penerimaan materi. Maka dari itu, keterbatasan fasilitas juga memiliki pengaruh penting dalam penerimaan dan penyampaian materi.

Oleh karena itu, perlunya bahwa dengan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan program, yang menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program BESTY.

3) Kurangnya Konsisten dalam Pelaksanaan Program

Faktor penghambat lainnya yaitu, pelaksanaan program BESTY dilaksanakan kurang lebih satu kali dalam sebulan, akan tetapi belum memiliki jadwal tetap dikarenakan kesibukan anggota dan keterbatasan waktu yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling diketahui bahwa:

*“Pelaksanaan Program BESTY telah berjalan secara rutin, namun belum memiliki jadwal yang tetap. Hal ini disebabkan oleh kesibukan siswa yang terlibat dalam program, sehingga kegiatan hanya dapat dilaksanakan kurang lebih satu kali dalam satu bulan.”*⁵⁵

⁵⁴ Wawancara Siswa kelas XI Inisial JN, 16 April 2026

⁵⁵ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 15 April 2026

Dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, program BESTY sebenarnya sudah mulai jalan, tapi pelaksanaannya masih belum rutin karena jadwal yang pasti pun belum ada. Kesibukan para anggota yang terlibat jadi alasan utamanya, sehingga pertemuan paling banter hanya bisa dilakukan sebulan sekali. Tentu kondisi seperti ini perlu dibenahi bersama supaya kedepannya program bisa lebih teratur dan manfaatnya benar-benar bisa dirasakan secara maksimal oleh siswa. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan anggota PIK-R inisial LF, menyampaikan bahwa:

*“Kendalanya itu di jadwal sih, susah banget nyari waktu yang cocok buat semua anggota. Kita kan masing-masing punya kesibukan sendiri, ada yang fokus akademik, ada yang aktif di ekskul. Jadinya program BESTY-nya belum bisa jalan rutin, masih belum tentu kapan pelaksanaannya.”*⁵⁶

Dari pernyataan anggota PIK-R inisial LF tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan terbesar dalam pelaksanaan program BESTY bukan pada substansi programnya, melainkan pada sulitnya menyatukan waktu seluruh anggota yang masing-masing memiliki kesibukan berbeda. Padatnya kegiatan akademik maupun non-akademik membuat jadwal program sulit untuk ditetapkan secara pasti, sehingga pelaksanaannya pun belum bisa berjalan secara konsisten dan teratur. Selain itu, menurut anggota Duta Konsen Remaja inisial DV menyatakan bahwa:

*“Kegiatan Program BESTY tetap ada, tetapi belum pasti kapan diadakannya. Karena kita lihat situasi dulu, siapa yang bisa dan nggak ada kesibukkan. Makanya belum bisa dibuat jadwal rutin kaya kegiatan sekolah biasanya.”*⁵⁷

⁵⁶ Wawancara Anggota PIK-R inisial LF, 13 April 2026

⁵⁷ Wawancara Anggota Duta Konsen Remaja inisial DV, 13 April 2026

Berdasarkan pernyataan anggota Duta Konselor Remaja inisial DV, belum adanya jadwal tetap membuat pelaksanaan program BESTY masih sangat bergantung pada ketersediaan waktu masing-masing anggota. Kondisi ini menjadi penghambat tersendiri yang perlu segera dibenahi agar program dapat berjalan lebih konsisten dan terarah ke depannya. Sedangkan, menurut siswa kelas X inisial VN, yang menerima manfaat dari program pelaksanaan program BESTY diketahui bahwa:

*“Program BESTY biasanya dilaksanakan satu bulan sekali, tapi jadwalnya engga pasti. Jadi membuat siswa engga tau kapan kegiatan dilaksanakan, taunya mendadak.”*⁵⁸

Berdasarkan pernyataan siswa kelas X, ketidakpastian jadwal pelaksanaan program BESTY berdampak pada kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa keteraturan jadwal merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan demi kelancaran dan efektivitas program. Sementara itu, siswa kelas XI inisial JN penerima manfaat dari program pelaksanaan program BESTY menyampaikan bahwa:

*“Pelaksanaan Programnya belum konsisten, soalnya sering nyesuain dengan waktu yang ada. Jadi ini menyebabkan kegiatan terkadang terlaksana, tetapi kadang juga tertunda.”*⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program BESTY. Kurangnya konsistensi jadwal yang dipengaruhi oleh kesibukan anggota dan keterbatasan waktu menyebabkan program belum memiliki jadwal yang tetap.

⁵⁸ Wawancara Siswa kelas X Inisial VN, 16 April 2026

⁵⁹ Wawancara Siswa kelas XI Inisial JN, 16 April 2026

Oleh karena itu, perlunya penjadwalan yang lebih terstruktur dan sistematis agar pelaksanaan program BESTY berjalan sistematis dan efektif.

3. Upaya yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kendala program BESTY dalam mengurangi *bullying* di SMAN 7 Banjarmasin.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling melakukan beberapa upaya dalam mengatasi kendala selama pelaksanaan program BESTY di SMAN 7 Banjarmasin. Upaya yang dilakukan diharapkan mampu mengurangi *bullying* di SMAN 7 Banjarmasin. Beberapa upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling yakni:

a. Melakukan Penyesuaian Waktu dan Kesibukan Anggota

Guru Bimbingan Konseling melakukan penyesuaian waktu dan kesibukan anggota pada pelaksanaan program BESTY bertujuan agar program berjalan dengan lancar tanpa mengganggu jalanya kegiatan proses belajar dan mengajar meskipun anggota memiliki kesibukan yang berbeda, seperti yang disampaikan guru Bimbingan dan Konseling bahwa:

“Pelaksanaan program BESTY, kendala yang kami hadapi dalam pembagian waktu antara kegiatan program atau jadwal pembelajaran ataupun kegiatan siswa lainnya. Maka kami berusaha menyesuaikan jadwal kegiatan di sekolah dengan waktu kosong anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja agar tidak berbenturan jadwal pelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Oleh karena itu, kami menyesuaikan waktu pelaksanaan dengan waktu yang memungkinkan, contohnya saat waktu luang, atau saat tidak ada kegiatan lainnya di sekolah bertujuan agar program BESTY berjalan dengan baik.”⁶⁰

⁶⁰ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 15 April 2026

Dari hasil wawancara tersebut, memperlihatkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling melakukan penyesuaian waktu pelaksanaan kegiatan program BESTY sebagai upaya agar program ini berjalan meskipun memiliki beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya.

Hal demikian sejalan dengan yang disampaikan oleh anggota PIK-R inisial LF bahwa:

“Guru Bimbingan dan Konseling bantu atur waktu biar bentrok dengan pelajaran dan kegiatan yang lain. Semisal ada anggota yang tidak hadir, kami tetap melakukan kegiatan. Kadang kami juga meminta teman lainnya buat gantiin kami agar program tetap dapat dilaksanakan.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa guru Bimbingan dan Konseling membantu anggota PIK-R dalam mengatasi kendala penjadwalan kegiatan. Selain itu, anggota PIK-R berusaha agar program terlaksana meskipun terdapat kendala ketidakhadiran anggota.

Selain itu, menurut anggota Duta Konsen Remaja inisial DV mengungkapkan bahwa:

“Kalau misalnya jadwal kegiatan diganti atau ada anggota yang nggak bisa berhadir, guru Bimbingan dan Konseling biasanya carikan solusi biar kegiatan tetap berjalan. Walaupun kadang waktu pelaksanaan maju mundur menyesuaikan kondisi, programnya tetap terlaksana.”⁶²

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, guru Bimbingan dan Konseling mengupayakan untuk menjaga keberlangsungan program dengan melakukan penyesuaian waktu pelaksanaan kegiatan dan koordinasi bersama anggota.

⁶¹ Wawancara Anggota PIK-R inisial LF, 13 April 2026

⁶² Wawancara Anggota Duta Konsen Remaja inisial DV, 13 April 2026

Selanjutnya, tanggapan dari siswa kelas X inisial VN yang menerima program BESTY, mengungkapkan bahwa:

*“Jadwalnya tidak tetap dan berubah-ubah, karena mengikuti kegiatan di sekolah, tapi program BESTY tetap berjalan dan materi disampaikan sama anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja ke kami.”*⁶³

Dari pernyataan diatas, disimpulkan bahwa pelaksanaan program BESTY tetap berjalan meskipun jadwal sosialisasi tidak tetap karena harus menyesuaikan kegiatan sekolah. Selain itu anggota PIK-R dan Duta konsen Remaja melakukan upaya dalam menyampaikan materi kepada siswa lainnya.

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa kelas XI inisial JN menunjukkan bahwa:

*“Menurut saya program BESTY tetap jalan dan manfaat beras untuk kami, meskipun waktu pelaksanaan nggak menentu dan berubah-ubah. Guru Bimbingan dan Konseling dan anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja tetap berusaha buat sosialisasi di sekolah.”*⁶⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam menyesuaikan waktu dan membantu dalam menjaga saat kegiatan berlangsung di sekolah.

b. Memanfaatkan Fasilitas Sekolah yang Tersedia

Guru Bimbingan Konseling mengungkapkan bahwa fasilitas yang tersedia di sekolah untuk dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan program BESTY. Penjelasan dari guru Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

“Meskipun fasilitas yang tersedia masih terbatas, kami berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan fasilitas sekolah yang

⁶³ Wawancara Siswa kelas X Inisial VN, 16 April 2026

⁶⁴ Wawancara Siswa kelas XI Inisial VN, 16 April 2026

tersedia berupa ruang kelas, LCD, dan media presentasi yang digunakan untuk penyampaian materi diharapkan siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan selama kegiatan.”⁶⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, guru Bimbingan dan Konseling memanfaatkan fasilitas sekolah yang tersedia untuk mengupayakan pelaksanaan program BESTY meskipun terbatasnya sarana dan fasilitas pendukung.

Sedangkan, menurut anggota PIK-R inisial LF yang menjadi pelaksana kegiatan, upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam memanfaatkan fasilitas dinilai cukup membantu dalam proses sosialisasi dan penyampaian materi. Dilihat dari penjelasan berikut:

“Kami biasanya memakai power point terus langsung jelasin di depan kelas waktu nyamperin materi. Walaupun fasilitasnya sederhana, tapi cukup membantu teman-teman buat mahamin materi.”⁶⁶

Dari pernyataan anggota PIK-R inisial LF dapat disimpulkan bahwa, mengungkapkan bahwa upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam pemanfaatan fasilitas sekolah membantu proses penyampaian materi berjalan dengan lancar.

Selanjutnya, anggota Duta Konsen Remaja inisial DV menyatakan bahwa pengaturan jadwal dapat membantu anggota dalam mengatur waktu dan persiapan kegiatan lebih matang. Duta Konsen Remaja mengungkapkan bahwa:

“Kalau jadwal kegiatan sudah pasti, kami dalam mengatur waktu biar nggak tabrakan dengan kegiatan lainnya. Dan kami lebih santai nyiapin materi dan bagi tugas sebelum kegiatan dimulai.”⁶⁷

⁶⁵ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 15 April 2026

⁶⁶ Wawancara Anggota PIK-R inisial LF, 13 April 2026

⁶⁷ Wawancara Anggota Duta Konsen Remaja inisial DV, 13 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara, anggota Duta Konsen Remaja inisial DV mengungkapkan bahwa penyesuaian waktu dan persiapan kegiatan membantu agar program berjalan dengan lancar.

Kemudian, pandangan siswa kelas X inisial VN terhadap upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam pemanfaatan fasilitas sekolah yakni:

*“Menurut saya, pakai power point terus langsung dijelasin sama anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja lebih mudah dipahami. Makanya kami lebih ngerti yang disampaikan. Meskipun fasilitas yang ada belum lengkap.”*⁶⁸

Dari hasil wawancara tersebut, siswa menjelaskan bahwa guru Bimbingan dan Konseling mampu memanfaatkan fasilitas sekolah yang tersedia membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Pemanfaatan *power point* dan penjelasan langsung membuat kegiatan tetap nyaman meskipun fasilitas masih sederhana.

Selain itu, siswa kelas XI inisial JN mengungkapkan bahwa kegiatan tetap berjalan meskipun fasilitas sekolah terbatas. Siswa mengungkapkan bahwa: “Aku ngga terlalu mikir fasilitas yang jurang, tapi aku cuman mikir asal aku paham sama materi yang diajarin.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara, siswa kelas XI inisial JN menilai bahwa keterbatasan fasilitas tidak mengganggu jalannya kegiatan secara keseluruhan. Mereka tetap bisa mengikuti dan memahami materi yang

⁶⁸ Wawancara Siswa Kelas X Inisial VN, 16 April 2026

⁶⁹ Wawancara Siswa Kelas XI Inisial JN, 16 April 2026

disampaikan dengan baik, sehingga tujuan kegiatan masih dapat tercapai meskipun sarana yang tersedia belum sepenuhnya memadai.

c. Meningkatkan Koordinasi Pelaksanaan Program

Dalam pelaksanaan program BESTY di SMAN 7 Banjarmasin, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti kesibukkan anggota, perbedaan jadwal kegiatan, dan kurangnya konsisten dalam pelaksanaan program. Maka dari itu guru Bimbingan dan Konseling melakukan koordinasi kepada anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja untuk mengatasi kendala tersebut. Koordinasi yang dilakukan yakni mengenai jadwal kegiatan, pembagian tugas dan persiapan materi sebelum kegiatan.

Guru Bimbingan dan Konseling bahwa koordinasi dilakukan agar pelaksanaan program BESTY tetap berjalan dengan lebih terarah. Penjelasan sebagai berikut:

“Sebelum program BESTY dilaksanakan, kami selalu berkoordinasi dengan anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja. Pertemuan ini bertujuan untuk menyusun jadwal, membagi tugas, dan mematangkan materi agar program tetap berjalan dengan baik meskipun menghadapi beberapa kendala.”⁷⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling berkoordinasi dengan anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja sebelum program BESTY dimulai. Langkah ini diambil agar kegiatan lebih terarah dan tim siap mengatasi berbagai kendala di lapangan.

⁷⁰ Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 15 april 2026

Anggota PIK-R inisial LF menyatakan bahwa kolaborasi memudahkan setiap anggota untuk memahami peran mereka dalam program BESTY. Menjelaskan bahwa:

*“Sebelum acara dimulai, biasanya kami diskusi lebih dulu dengan guru Bimbingan dan Konseling dan anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja yang lain. Jadi kami tugas masing-masing dan pas kegiatan nggak bingung walaupun beberapa anggota nggak hadir.”*⁷¹

Dari hasil wawancara, anggota PIK-R inisial LF menilai bahwa koordinasi membantu anggota memahami tugas masing-masing sehingga kegiatan program BESTY dapat berjalan lebih teratur dan lancar. kerja sama dengan anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja memiliki tujuan untuk kegiatan program berjalan dengan lancar.

Selanjutnya, tanggapan dari Duta Konsen Remaja inisial DV yang bekerjasama dengan anggota PIK-R inisial LF, menjelaskan bahwa:

*“Karena ada koordinasi itu, kami jadi lebih gampang nyiapin materi dan tahu harus ngapain pas acara. Intinya, program BESTY jadi bisa jalan lebih lancar dan kami enggak bingung lagi pas hari pelaksanaan.”*⁷²

Berdasarkan hasil wawancara, Duta Konsen Remaja inisial DV menilai bahwa koordinasi membantu persiapan kegiatan dan membuat pelaksanaan program BESTY berjalan lebih lancar. Kemudian, dilihat dari segi penerima program yakin siswa kelas X inisial VN, menjelaskan bahwa: “Kemarin pas ikut program BESTY, acaranya teratur. Penjelasan soal bullying nya juga pas, jadinya kami mudah ngerti.”⁷³

⁷¹ Wawancara Anggota PIK-R Inisial LF, 13 April 2026

⁷² Wawancara Duta Konsen Remaja Inisial DV, 13 April 2026

⁷³ Wawancara Siswa Kelas X Inisial VN, 16 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswa kelas X inisial VN mengatakan bahwa kegiatan program BESTY berjalan dengan cukup teratur sehingga materi tentang *bullying* dapat dijelaskan dengan baik. Penyampaian materi yang jelas membuat siswa lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, menurut siswa kelas XI inisial JN yang juga menjadi penerima program tentang adanya kerja sama antara guru Bimbingan dan Konseling, anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja. Menjelaskan bahwa:

*“Menurut saya kegiatan program BESTY bisa berjalan dengan baik karena guru Bimbingan dan Konseling, anggota PIK-R, dan Duta Konsen Remaja saling bekerja sama saat kegiatan berlangsung. Jadi kegiatan terasa lebih teratur dan materi yang dijelaskan juga lebih mudah dipahami oleh siswa.”*⁷⁴

Dari pernyataan tersebut, siswa kelas XI inisial JN menilai bahwa koordinasi dan kerja sama antara Guru Bimbingan dan Konseling, anggota PIK-R, dan Duta Konsen Remaja membantu program BESTY tetap berjalan dengan baik.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti selama penelitian baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti melakukan pembahasan terhadap data yang telah terkumpul selama penelitian di SMAN 7 Banjarmasin untuk menjelaskan data lebih lanjut dari hasil penelitian.

1. Pelaksanaan Program *Bubuhan* yang Mengedukasi Siswa tentang *Bullying* (BESTY) di SMAN 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian, Program *Bubuhan* yang Mengedukasi Siswa tentang *Bullying* (BESTY) di SMAN 7 Banjarmasin dilaksanakan sebagai

⁷⁴ Wawancara Siswa Kelas XI Inisial JN, 16 April 2026

upaya pencegahan dan penanganan *bullying* melalui kegiatan sosialisasi, pendekatan teman sebaya, dan konseling individual. Program ini dilaksanakan secara rutin kurang lebih satu kali dalam satu bulan dengan melibatkan guru Bimbingan dan Konseling, anggota PIK-R, serta Duta Konsen Remaja.

Pelaksanaan program dilakukan secara sistematis mulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, hingga penutup. Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengawas kegiatan, sedangkan anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja menjadi pelaksana utama dalam penyampaian materi kepada siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Daryanto yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh perencanaan yang baik, komunikasi yang efektif, serta keterlibatan seluruh pihak sekolah dalam pelaksanaan program.⁷⁵ Dalam program BESTY, kerja sama antara guru Bimbingan dan Konseling, anggota PIK-R, dan Duta Konsen Remaja menunjukkan adanya koordinasi yang baik sehingga kegiatan dapat berjalan lebih terarah.

Hal itu diperkuat dengan penelitian dari Imam Alib Cipto Adhi, yang menemukan bahwa guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 7 Banjarmasin berhasil mengatasi *bullying* melalui pemberian informasi tentang perilaku dan tindakan *bullying*, memberikan arahan dan nasihat, serta layanan konseling individual, sehingga menunjukkan kesamaan pendekatan meskipun penelitian ini

⁷⁵ Daryanto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2021), 65–70.

dilaksanakan di jenjang SMA dengan program yang lebih terstruktur dan melalui pendekatan teman sebaya.⁷⁶

Selain itu, pelaksanaan program BESTY menggunakan metode pendekatan teman sebaya. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih nyaman dalam menyampaikan masalah yang dihadapi karena siswa cenderung lebih terbuka kepada teman sebayanya dibandingkan kepada guru atau orang tua. Temuan tersebut sesuai dengan teori bahwa pendekatan teman sebaya dapat membantu siswa merasa aman dan nyaman dalam menyampaikan masalah sehingga mempermudah proses penanganan *bullying* di sekolah.⁷⁷

Program BESTY juga dilaksanakan melalui metode interaktif seperti diskusi, tanya jawab, *ice breaking*, serta penggunaan media *Power Point* (PPT). Metode tersebut membuat siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa kegiatan tidak membosankan karena adanya *ice breaking*.

Program BESTY juga dilaksanakan melalui metode interaktif seperti diskusi, tanya jawab, *ice breaking*, serta penggunaan media *Power Point* (PPT). Metode tersebut membuat siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa kegiatan tidak membosankan karena adanya *ice breaking*. Hal ini sejalan dengan penelitian Mainanda Rahmah yang menemukan bahwa strategi pemberian edukasi tentang *bullying* di SDN KS 01 Jakarta Barat efektif menekan perilaku *bullying* verbal,

⁷⁶ Daryanto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2021), 65–70.

⁷⁷ Fransisca Mudjijanti dan Chaterina Yeni Susilaningsih, “Kepercayaan Siswa Mengikuti Konseling Individual Ditinjau dari Persepsi Siswa Tentang Kinerja Konselor dan Implementasi Asas Kerahasiaan,” *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 7, no. 2, (2024), 1219–1227.

sehingga memperkuat bahwa metode yang menyenangkan dan interaktif relevan diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan.⁷⁸

Pelaksanaan program BESTY tidak hanya berfokus pada sosialisasi, tetapi juga dilakukan penanganan melalui layanan konseling individual. Konseling individual dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa yang terlibat *bullying*, baik korban maupun pelaku. Dalam prosesnya, anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja berperan sebagai teman sebaya yang membantu siswa lebih terbuka sebelum diarahkan kepada guru Bimbingan dan Konseling.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa program BESTY membantu siswa memahami bentuk-bentuk *bullying* seperti *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Sebelumnya siswa menganggap *bullying* hanya berupa tindakan memukul, namun setelah mengikuti program BESTY siswa memahami bahwa mengejek, menghina, dan mengucilkan teman juga termasuk *bullying*.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa *bullying* verbal merupakan tindakan melalui ejekan, hinaan, ancaman, atau ucapan yang merendahkan orang lain sehingga dapat menimbulkan dampak psikologis bagi korban.⁷⁹ Sedangkan *bullying* fisik merupakan tindakan yang menyebabkan rasa sakit atau cedera melalui kontak fisik secara langsung.⁸⁰ Hal ini juga sejalan

⁷⁸ Mainanda Rahmah, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN KS 01 Jakarta Barat* (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 105.

⁷⁹ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Jakarta, 2023.

⁸⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang*

dengan penelitian Amir Khalis yang menemukan bahwa adanya kasus *bullying* verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar perlu ditangani melalui peran aktif guru Bimbingan dan Konseling karena terjadi akibat beberapa faktor antara lain pengaruh perkembangan psikologis anak, lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan sekolah, dan pengaruh sosiokultural.⁸¹ Adapun perbedaannya terletak pada keberadaan agen teman sebaya berupa PIK-R dan Duta Konsen Remaja dalam program BESTY yang tidak terdapat dalam penelitian Amir Khalis, sehingga penanganan menjadi lebih menyeluruh karena melibatkan siswa sebagai pelaksana utama edukasi.

Program BESTY juga membantu siswa memahami dampak *bullying* terhadap korban. Berdasarkan hasil penelitian, siswa menjadi mengetahui bahwa *bullying* dapat menyebabkan korban merasa takut, tidak percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menurunkan semangat belajar.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa *bullying* dapat memberikan dampak psikologis, sosial, dan akademik seperti kecemasan, rasa takut, menurunnya rasa percaya diri, gangguan bersosialisasi, hingga penurunan prestasi belajar siswa.⁸²

Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, Pasal 7 ayat (1)-(2) (Jakarta, 2023).

⁸¹ Amir Khalis, *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Bullying Verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar* (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), 54.

⁸² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *STOP Perundungan/Bullying Yuk!* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2021), 11.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program BESTY dalam mengurangi *bullying* di SMAN 7 Banjarmasin.

a. Faktor Pendukung Program BESTY

1) Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, guru Bimbingan dan Konseling menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program BESTY. Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai pembimbing, pengarah, pengawas, serta pendamping siswa dalam menangani permasalahan *bullying* di sekolah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh dukungan seluruh pihak sekolah, terutama guru Bimbingan dan Konseling sebagai pelaksana layanan konseling dan pengelola program di sekolah.⁸³ Keberadaan guru Bimbingan dan Konseling juga membantu siswa merasa lebih aman dan nyaman dalam mengikuti kegiatan program BESTY. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling membantu memberikan solusi ketika terdapat kendala selama pelaksanaan program berlangsung.

2) Pendekatan Teman sebaya melalui PIK-R dan Duta Konsen Remaja

Pendekatan teman sebaya menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan program BESTY. Melalui pendekatan ini, siswa lebih mudah terbuka dalam menyampaikan masalah yang mereka alami.

⁸³ Ilham Wahyudi, Neviyarni, dan Firman, "Dasar, Aplikasi dan Permasalahan Guru BK di Sekolah," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, Vol. 6, No. 2 (2021), 63.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa lebih nyaman bercerita kepada anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja karena merasa lebih dekat dan tidak canggung. Pendekatan tersebut membantu proses deteksi dini terhadap potensi *bullying* di sekolah. Temuan tersebut sesuai dengan teori bahwa pendekatan teman sebaya dapat membantu menciptakan rasa aman dan meningkatkan keterbukaan siswa dalam menyampaikan masalah sosial maupun emosional.

3) Kerja Sama DP3A, Komunitas Kita Anti-*Bullying* dan Pihak Sekolah

Kerja sama antara DP3A Kota Banjarmasin, Komunitas Kita Anti-*Bullying*, dan pihak sekolah menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program BESTY. Kerja sama tersebut membantu memberikan edukasi awal mengenai *bullying* kepada anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi yang diberikan kemudian dikembangkan kembali menjadi media pembelajaran yang lebih sederhana dan mudah dipahami siswa. Hal tersebut menunjukkan adanya partisipasi aktif siswa dalam pelaksanaan program. Temuan ini sesuai dengan teori Daryanto yang menyatakan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif dan keterlibatan semua pihak dalam mendukung pelaksanaan program sekolah.⁸⁴ Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Imam Alib yang menunjukkan bahwa pendampingan dan layanan konseling yang melibatkan berbagai pihak terbukti efektif dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.⁸⁵

⁸⁴ Daryanto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2021), 65–70.

⁸⁵ Imam Alib Cipto Adhi, “Upaya Guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* pada SMPN 7 Banjarmasin,” *Tugas Akhir*, (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022), 65.

b. Faktor Penghambat Program BESTY

1) Keterbatasan Waktu dan Kesibukan Anggota

Berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan waktu dan kesibukan anggota menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program BESTY. Banyak anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja memiliki kegiatan akademik maupun non-akademik sehingga sulit menyesuaikan jadwal kegiatan.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Nugroho yang menyatakan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sering mengalami hambatan berupa keterbatasan waktu layanan dan padatnya kegiatan sekolah sehingga diperlukan penyesuaian jadwal yang fleksibel.⁸⁶ Akibatnya, pelaksanaan program BESTY belum dapat berjalan secara maksimal dan konsisten.

2) Keterbatasan Sarana dan Fasilitas

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan sarana dan fasilitas pendukung. Berdasarkan hasil penelitian, program BESTY belum memiliki ruangan khusus sehingga kegiatan dilakukan secara berpindah-pindah menyesuaikan kondisi sekolah. Hal tersebut sesuai dengan teori Almalyah dan Suherman yang menyatakan bahwa pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.⁸⁷ Keterbatasan fasilitas menyebabkan suasana kegiatan terkadang kurang nyaman sehingga mempengaruhi fokus siswa dalam menerima materi.

3) Kurangnya Konsistensi dalam Pelaksanaan Program

⁸⁶ Dimo Aditia Nugroho, "Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Klari Karawang," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (2026), 5.

⁸⁷ Almalyah dan Suherman, "Peran Sarana dan Prasarana dalam Optimalisasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 9, No. 1 (2024), 155.

Kurangnya konsistensi jadwal juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program BESTY. Berdasarkan hasil penelitian, program memang tetap berjalan kurang lebih satu kali dalam satu bulan, tetapi belum memiliki jadwal tetap karena menyesuaikan kesibukan anggota dan kegiatan sekolah. Temuan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kurangnya koordinasi, komunikasi, dan pengelolaan program dapat menghambat efektivitas pelaksanaan program pendidikan.⁸⁸

3. Upaya yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kendala program BESTY dalam mengurangi *bullying* di SMAN 7 Banjarmasin.

a. Melakukan Penyesuaian Waktu dalam Kesibukan Anggota

Berdasarkan hasil penelitian, guru Bimbingan dan Konseling melakukan penyesuaian jadwal pelaksanaan program BESTY agar tidak bertabrakan dengan kegiatan sekolah maupun kesibukan anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja.

Upaya tersebut dilakukan dengan mencari waktu kosong, menyesuaikan jadwal pembelajaran, serta membagi tugas antar anggota agar program tetap berjalan meskipun tidak semua anggota dapat hadir.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Neviyarni yang menyatakan bahwa kemampuan mengatur dan menyesuaikan waktu pelaksanaan program

⁸⁸ Restu Amalianingsih dan Herdi, "Hambatan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* (2021), 50–56.

merupakan bagian penting dari kompetensi manajemen guru Bimbingan dan Konseling.⁸⁹

b. Memanfaatkan Fasilitas Sekolah yang Tersedia

Guru Bimbingan dan Konseling juga berupaya memanfaatkan fasilitas sekolah yang tersedia seperti ruang kelas, LCD, dan media presentasi sebagai sarana pendukung kegiatan program BESTY. Meskipun fasilitas yang tersedia masih terbatas, upaya tersebut membantu proses penyampaian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami siswa.

Hal tersebut sesuai dengan teori Almalyah dan Suherman yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas dapat diatasi melalui pemanfaatan sumber daya sekolah secara optimal.⁹⁰

c. Peningkatan Koordinasi Pelaksanaan Program

Guru Bimbingan dan Konseling juga melakukan koordinasi secara rutin dengan anggota PIK-R dan Duta Konsen Remaja sebelum kegiatan dilaksanakan. Koordinasi tersebut dilakukan untuk membagi tugas, menyusun jadwal, dan mempersiapkan materi kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, koordinasi membantu pelaksanaan program BESTY menjadi lebih terarah dan terorganisir meskipun menghadapi berbagai kendala.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan program Bimbingan dan Konseling sangat dipengaruhi oleh kerja sama seluruh pihak sekolah dan komunikasi yang efektif antar pelaksana

⁸⁹ Neviyarni, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Masalah dan Solusi* (Prenada Media, 2023), 62.

⁹⁰ Almalyah dan Suherman, "Peran Sarana dan Prasarana dalam Optimalisasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 9, No. 1 (2024), 155.

program.⁹¹ Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Mainanda Rahmah yang menunjukkan bahwa koordinasi antara guru dan seluruh pihak sekolah, termasuk orang tua, menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi hambatan penanganan *bullying* di lingkungan pendidikan.⁹²

D. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pemaparan data mengenai beberapa kasus *bullying* di SMAN 7 Banjarmasin, karena beberapa informasi tidak dapat disampaikan secara rinci demi menjaga kerahasiaan dan etika layanan konseling.
2. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam penentuan subjek penelitian. Meskipun peneliti telah menentukan kriteria subjek, pemilihan informan tetap disesuaikan dengan pertimbangan guru Bimbingan dan Konseling demi menjaga kenyamanan dan kerahasiaan pihak terkait.

⁹¹ Ilham Wahyudi, Neviyarni, dan Firman, "Dasar, Aplikasi dan Permasalahan Guru BK di Sekolah," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, Vol. 6, No. 2 (2021), 63.

⁹² Mainanda Rahmah, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN KS 01 Jakarta Barat* (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 105.